

KRITIK SOSIAL DALAM BUKU *DIJAMIN BUKAN MIMPI* (KUMPULAN CERITA SATIRIS DAN INSPIRATIF) KARYA MUSMARWAN ABDULLAH

Maria Ulfa

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) masalah sosial yang dikritik pengarang, (2) bentuk penyampaian kritik Musmarwan Abdullah dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi* (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Dijamin Bukan Mimpi* (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif) karya Musmarwan Abdullah, sedangkan data penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung unsur kritik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis cerita ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian meliputi (1) masalah budaya mengkritik tentang kebiasaan orang Aceh masih belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (2) masalah moral mengkritik tentang perilaku menyimpang dapat meresahkan masyarakat, (3) masalah politik mengkritik tentang aparatur pemerintah yang belum menjalankan tugasnya dengan baik, (4) masalah ekonomi mengkritik tentang kurangnya perhatian pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja, (5) masalah keluarga mengkritik tentang perselisihan yang terjadi antara suami istri, (6) masalah kejahatan mengkritik tentang pengangguran yang membuat masalah di masyarakat, dan (7) masalah birokrasi mengkritik tentang belum berjalannya ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah. Bentuk penyampaian kritik terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung meliputi bentuk penyampaian secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

Kata Kunci: kritik sosial, permasalahan sosial, bentuk penyampaian kritik sosial

Abstract

The objectives of this research are to describe (1) the social problem criticized by the author; (2) the way of Musmarwan Abdullah's criticism in the book *Dijamin Bukan Mimpi* (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif). The approach used is sociological literature approach. The source of data in this research is *Dijamin Bukan Mimpi* (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif) by Musmarwan Abdullah, while the research data is in form of words, phrases and sentences that contain elements of social criticism. This research uses qualitative approach. The type used is descriptive research. Data collection techniques used in this study is literature review. Data analysis techniques used to analyze the story is a qualitative descriptive technique. The results of the study include (1) cultural issues criticizing the habits of the people of Aceh are still not based on the prevailing provisions, (2) the moral issues criticizing deviant behavior can disturb the society, (3) political issues criticizing the government employee who have not done their job well, (4) economic issues criticizing the lack of governmental attention in providing employment, (5) family issues

criticizing disputes between husband and wife, (6) criminal problems criticizing unemployment that causes problems in society, and (7) bureaucratic issues criticizing the absence of the provisions set by the government. The form of criticism is divided into two, namely the form of direct and indirect criticism. The form of indirect criticism includes the cynical, symbolic, interpretative, and humorous forms of delivery.

Keywords: *social criticism, social problem, social criticism form*

Pendahuluan

Kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial.

Dalam karya sastra, kritik sosial dipahami dan digambarkan oleh pengarang dalam karyanya sebagai upaya untuk mengkritisi perihal yang terjadi di masyarakat. Sastra selalu dinikmati oleh pembaca karena tidak pernah terlepas dari sistem sosial kehidupan. Iswanto (dalam Jabrohim, 2001:59) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kondisi sosial yang digambarkan dalam karya sastra merupakan gambaran imajinasi pengarang terhadap lingkungan. Gambaran-gambaran tersebut dilukiskan oleh pengarang dengan kata-kata yang merujuk pada sebuah kritik. Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial (Kalsum, 2008:1).

Kritik sosial yang ada di dalam karya sastra salah satunya berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Dalam karyanya, pengarang mampu menggambarkan realita kehidupan sosial melalui unsur-unsur cerita. Unsur yang diciptakan itu berperan sebagai simbol-simbol seperti keserakahan, nafsu, dendam, dan kejahatan lainnya yang menyebabkan masalah-masalah sosial. Menurut Nurgiyantoro (2005:331), karya sastra yang mengandung pesan kritik yang biasanya lahir di tengah masyarakat terjadi hal-hal yang kurang beres. Kritik sosial dalam karya sastra dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Fananie (2002:132) sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Menurut Langland (dalam Fananie, 2002:132), sastra, karenanya, merupakan satu refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Buku *Dijamin Bukan Mimpi (kumpulan cerita satiris & inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah setebal 340 halaman yang diterbitkan Gramedia, Maret 2016 ini menyajikan kumpulan tulisan tentang banyak hal, baik peristiwa kecil sehari-hari maupun kejadian-kejadian unik tak terduga. Umumnya adalah hasil perenungan dan penggalian nilai-nilai yang menyentuh persoalan sosial, agama, politik, pendidikan, dengan sentuhan filosofi ringan bergaya ungkap sastrawi yang indah. Musmarwan mengajak pembaca merenungkan berbagai kejadian dari sudut pandang berbeda, dengan benturan-benturan logika yang membuat pembaca tercenung, ironis, dan miris.

Buku ini layak untuk dikaji karena banyak mengandung kritik sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Substansi buku ini cocok dibaca oleh berbagai kalangan karena memberikan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Adapun kritik sosial yang terdapat dalam buku ini misalnya pola kehidupan masyarakat modern yang dipengaruhi teknologi, kelalaian manusia menyebabkan bencana, dan perselisihan antara para istri yang dimadu suami. Buku ini mengajak pembaca untuk dapat mengurangi ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, kedua perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan ketiga perspektif reseptif, yaitu peneliti

menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2003:80). Melalui pendekatan sosiologi sastra akan dapat diketahui sikap pengarang terhadap permasalahan yang terjadi dan akan terlihat reaksi-reaksi pengarang terhadap kondisi sosial masyarakatnya, sehingga karya sastra yang dihasilkan adalah karya sastra yang bernada menentang atau protes, yang tidak selalu protes politik, tetapi bisa juga protes terhadap situasi moral kepercayaan masyarakat zamannya (Sumardjo, 2007: 12).

Sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Menurut Damono (2002:1), sastra tidak jatuh begitu saja dari langit; hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Wellek dan Warren (1977:110), bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Pengalaman yang dituangkan ke dalam karyanya biasanya adalah pengalaman yang dianggap pengarang mewakili situasi sosial dalam suatu masyarakat, misalnya mengenai ketimpangan sosial. Pengarang mengalami kejadian secara langsung di masyarakat, karena pengarang adalah salah satu anggota masyarakat dan juga mengalami konflik atau masalah yang sama dengan anggota masyarakat yang lain. Pengarang juga berasumsi bahwa karya yang diciptakan mewakili situasi sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan interaksi antarmanusia di lingkungan masyarakatnya. Interaksi antarmanusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Pola interaksi tersebut harus mengacu pada hubungan yang seimbang, sehingga dapat terwujud suatu keserasian dan keharmonisan di dalam masyarakat. Akan tetapi pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya dapat berjalan seimbang dan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Leslie (Soelaeman, 1986:6) mendefinisikan masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi kehidupan sebagian warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai oleh sebagian anggota masyarakat sehingga perlu diatasi dan diperbaiki menuju suatu kehidupan yang serasi.

Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sosial dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan dan lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial (Kalsum, 2008:1).

Soekanto (2017:320-342) menyebutkan bahwa ada beberapa masalah sosial penting yang dihadapi oleh masyarakat yang pada umumnya sama, yaitu a) masalah kemiskinan sebagai suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut; b) kejahatan; c) disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai suatu unit, oleh karena anggota-anggota keluarganya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya; d) masalah generasi muda; e) peperangan; f) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; g) masalah kependudukan; h) masalah lingkungan; i) birokrasi.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 331), sastra mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi, seperti moral, norma, ekonomi, budaya, dan politik melalui karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas jenis-jenis kritik sosial terdiri dari kritik sosial budaya, moral, keluarga, budaya, politik, ekonomi, kejahatan, dan birokrasi. Bentuk penyampaian kritik sosial terdiri dari dua bentuk yaitu kritikan langsung dan kritikan tak langsung. Pertama, bentuk penyampaian langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberitahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kedua, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2005:335-339).

Menurut Abrams (dalam Allen dan Stephens, 1962: 43), satiris adalah karya sastra yang subjeknya dibuat semakin melenceng dengan cara membuatnya konyol dan menjadi hiburan, penghinaan, atau cemoohan. Satiris berbeda dari komedi yang tujuannya hanya membangkitkan tawa, sedangkan satiris bertujuan untuk "mengejek": yaitu, menggunakan tawa sebagai senjata. Abrams (dalam Allen dan Stephen, 1962: 43). Subjek yang dimaksud oleh Abrams adalah individu, kelas, lembaga, bangsa atau bahkan seluruh umat manusia yang menjadi sasaran dari satiris itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra. Endraswara mendefinisikan sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endraswara, 2003:79).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk memecahkan suatu permasalahan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian kritik sosial pada buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah buku yang berjudul *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris & Inspiratif)*. Buku ini ditulis oleh Musmarwan Abdullah yang berdomisili di Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, yang diterbitkan oleh Gramedia dan setebal 352 halaman.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat yang diambil dari buku yang berjudul *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris & Inspiratif)*. Teknik pengumpulan data ini mengikuti teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu studi pustaka. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku dan majalah yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa (Danial A.R, 2009:80).

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis kumpulan cerita *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Setelah data penelitian diperoleh, kemudian penulis menganalisis dan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kritik sosial yang terdapat dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah meliputi kritik: (1) disorganisasi keluarga, (2) moral, (3) budaya, (4) politik, (5) ekonomi, (6) kejahatan, dan (7) birokrasi. Dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* kritik sosial disampaikan dengan bentuk penyampaian secara langsung dan secara tidak langsung. Secara tidak langsung bentuk penyampaiannya meliputi secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

Permasalahan sosial adalah suatu kondisi yang tidak disukai oleh sebagian anggota masyarakat yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kondisi tersebut terjadi akibat ketidakserasian antara nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan kenyataan yang dialami sehingga menimbulkan kerugian fisik maupun non fisik pada masyarakat.

Kritik Sosial Disorganisasi Keluarga

Kritik sosial disorganisasi keluarga yang ada dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah adalah perilaku suami terhadap istri. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi perselisihan antara para istri yang dimadu oleh suami, tingkah laku suami di belakang istri, dan laki-laki yang berpoligami memiliki banyak akal licik dan pandai berbohong. Kritik-kritik tersebut terdapat dalam cerita 'Sepulang Menginap di Rumah Mama Si Nurul' dan 'Mama hanya Mengetes Bapak. Suami merupakan imam atau kepala dalam sebuah keluarga. Seorang kepala keluarga harus mampu memberikan teladan yang baik, baik dari segi karakter, maupun dari segi perilaku. Bagaimana mencurahkan kasih sayang kepada keluarga, bagaimana menjadi seorang yang bertanggungjawab, dan lain sebagainya. Kutipan di bawah ini memperlihatkan kritik sosial disorganisasi keluarga.

Dibanding Bu Ainon dan Bu Faridah, Bu Roslita memang lebih muda. Ya, wajarlah, namanya juga istri ketiga. Namun, di samping lebih muda, Ibu Roslita punya tingkah yang agak “bagaimana” begitu. Pokoknya, Bu Ainon tidak cemburu kalau mengetahui suaminya berada di rumah istri kedua, yakni Bu Faridah. Tetapi, sangat cemburu bila mengetahui sang suami pulang ke rumah istri ketiga, yakni Ibu Roslita. (halaman 79)

Kutipan di atas terdapat dalam cerita ‘Sepulang Menginap di Rumah Mama Si Nurul’ menjelaskan bahwa konflik rumah tangga ini merupakan makanan sehari-hari bagi para istri yang dimadu oleh suaminya. Pemicu keributan bagi para istri yang dimadu adalah akibat suami pulang ke rumah istrinya yang lain. Kecemburuan mulai menguasai diri mereka terlebih lagi apabila istri muda dengan sengaja memberikan sebuah tanda pada suaminya sebelum pulang ke rumah istri tuanya. Konflik-konflik seperti ini tidak dapat dihindari dalam keluarga yang menganut sistem poligami. Hanya sang suamilah yang mampu meredakan konflik tersebut.

Kritik Sosial Moral

Kritik sosial masalah moral yang muncul pada buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah adalah memudarnya nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat. Terlihat dari sikap masyarakat yang kurang peduli antar sesama, sesuatu yang dianggap biasa menjadi hal yang aneh, dan menghalalkan segala cara dalam melakukan sesuatu. Adapun perilaku masyarakat yang menjadi kritikan penulis adalah seperti orang kaya enggan berbagi rezeki dengan orang miskin, kekeliruan pola pikir masyarakat akibat kepopuleran suatu benda, dan orang Aceh berani melakukan apa saja untuk mencapai tujuan. Kritik-kritik tersebut terdapat dalam cerpen ‘Berikan Rezekimu Kepada Orang-Orang di Bawah’, ‘Kasus Kejiwaan’ dan ‘Orang Aceh Nekat-Nekat’. Sikap peduli terhadap orang lain sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kehidupan yang harmonis sedangkan sifat berlebihan terhadap sesuatu merupakan sifat yang harus dihindari karena dia tidak hanya merusak moral tetapi juga bisa merusak agama. Kutipan di bawah ini memperlihatkan kritik sosial moral.

“Kaitannya? Orang Aceh itu nekat-nekat. Saking nekatnya terkadang sampai hilang kendali, hilang sisi jujur dan adilnya. Berbisnis batu, ya, oke. Tetapi, tak harus cari-cari hadits yang bunyinya sunah memakai batu cincin. Kamu tau, dulu sekitar awal-awal 1980-an, anak-anak muda pemakai ganja disepanjang kawasan Pantai Timur-Utara Aceh melegitimasi kecanduannya pada ganja dengan merangkai cerita bahwa Teungku Ahmad Dewi suka mengonsumsi ganja-masya Allah, semoga almarhum dilapangkan kuburnya. Maksudku, mau berbisnis giok, ya berbisnis saja dengan anggun, untuk apa bawa-bawa hadits. Mau mabuk, ya mabuk saja sampai muntah darah sana, untuk apa bikin isu yang bukan-bukan.” (Hal 198-199)

Kutipan tersebut terdapat dalam cerita ‘Orang Aceh Nekat-Nekat’ menjelaskan bahwa orang Aceh terlalu nekat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka begitu berani membawa-bawa agama demi kelancaran bisnis dan penggunaan barang-barang haram. Tujuannya agar orang-orang lebih yakin dengan perbuatan yang mereka lakukan.

Kritik Sosial Budaya

Kritik sosial budaya yang ada dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah adalah beberapa kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam menjalani hidupnya. Perilaku-perilaku ini dilakukan tanpa sengaja sehingga terlalu sering dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan. Adapun kebiasaan yang menjadi kritikan penulis adalah seperti kebiasaan para perantau yang menikah dengan orang asli daerah setempat terdapat dalam cerita ‘Dimana Bumi Dipijak, Di Situ Kamu Kawin’, kebiasaan masyarakat modern berdoa melalui media sosial terdapat dalam cerita ‘Hapus Postingan Olok-Olokmu Itu’, dan kebiasaan lelaki memilih calon istri yang kaya daripada yang cantik terdapat dalam cerita ‘Hantu Perempuan Cantik’. Kutipan di bawah ini kritik sosial budaya.

Lelaki kurus pemilik warung itu kawanku, kami akrab sejak kanak-kanak hingga dewasa ini. Kami sebaya. Boleh dianggap, kami dua lelaki gaek yang menganggap diri kami masih muda. Dia sudah beranak tiga. Aku malah sudah bercucu. Istrinya seorang perempuan gembrot berkulit berkulit hitam dan tidak cantik. Namun, karena istrinya banyak harta warisan dan kaya raya, dia mau mengawini perempuan yang berkarier sebagai guru itu. (halaman 10)

Kutipan tersebut terdapat dalam cerita ‘Hantu Perempuan Cantik’ menjelaskan tentang seorang tokoh yang menikah dengan wanita yang tidak memiliki wajah cantik, berkulit hitam, dan berbadan

gemuk. Akan tetapi, dia adalah wanita yang memiliki banyak harta warisan dan kaya raya. Walau pun sudah memiliki istri yang kaya raya, tetapi yang namanya lelaki pasti juga mendambakan memiliki istri yang berwajah cantik.

Kritik Sosial Politik

Kritik sosial masalah politik dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah adalah tentang kinerja pemimpin dan kelemahannya dalam mengawasi berbagai aturan yang telah ditetapkan. Pemerintah mengubah aturan yang telah ditetapkan sesuka hati. Mereka menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan sehingga merugikan masyarakat. Hal ini terlihat dari kesewenangan aparat pemerintah dalam menjalankan tugas, keingintahuan masyarakat terhadap kinerja calon pemimpin, perselisihan antar kelompok politik, dan kelicikan para pemimpin. Kritik-kritik tersebut terdapat dalam cerita 'Ketidakmampuan Negara', 'Manusia Adalah Makhluk Penasaran', 'Tak Seorang Pun Menyerahkan Lehernya', dan 'Semen Pracetak Jalan Rumah Geuchik'. Kutipan di bawah ini memperlihatkan kritik sosial politik.

Setelah kuteliti sedetailnya, rupanya, walau sedikit telat dibangun dari jalan-jalan lain, kandungan semen dan mutu bahan materialnya jauh lebih tinggi daripada mutu semen dan material semen pracetak di jalan-jalan lain. Aku langsung teringat pada salah satu komentar di kotak pesan yang mengomentari catatanku, "Orang Aceh, kalau sudah jadi pemimpin, tetap punya cara untuk lebih mementingkan partai dan kroni-kroninya dibandingkan rakyat kebanyakan. Jangankan pimpinan tinggi, tingkat kepala kampung saja pasti punya cara untuk berlaku tidak jujur pada rakyatnya. (halaman 55-56).

Kutipan tersebut terdapat dalam cerita 'Semen Pracetak Jalan Rumah Geuchiek' menjelaskan bahwa Geuchik Abdurrani telat membangun pracetak jalan menuju rumahnya karena dia merencanakan akan membuatnya dengan bahan-bahan yang berkualitas baik. Orang Aceh yang sudah jadi pemimpin akan memiliki cara masing-masing dalam mengutamakan kepentingan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mereka akan memberikan yang terbaik untuk kesejahteraan orang-orang terdekatnya ketimbang kesejahteraan rakyat.

Kritik Sosial Ekonomi

Kritik sosial masalah ekonomi dalam kumpulan cerita *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah adalah minimnya lapangan pekerjaan dan kelalaian pemimpin. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan pemerintah dalam pemerataan lapangan kerja, pemberontakan akan terjadi jika pengangguran terus bertambah, dan kemiskinan yang terjadi di Aceh disebabkan oleh kelalaian perangkat pemimpin. Kritik-kritik tersebut terdapat dalam cerpen 'Doa Orang Teraniaya', 'Kisahku Tidur di Meunasah', dan 'Rumah Pencuri Tak Mungkin Kecurian'. Dalam masalah ini Musmarwan mengkritik keras pemerintah Aceh yang belum melakukan pemerataan lapangan kerja. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat Aceh yang mencari pekerjaan ke luar negeri dan tidak sedikit dari mereka harus kehilangan nyawanya. Kutipan berikut ini memperlihatkan kritik sosial ekonomi.

Jika orang Aceh menderita karena tak tahu apa yang harus dikerjakan di negerinya, itu energi yang akan membuat kami berbondong-bondong berenang ke Malaysia, meski harus pulang dengan tubuh tanpa nyawa. Orang-orang kampung kami akan tahlilan tujuh hari tujuh malam di rumah-rumah duka seraya memanjatkan doa agar dilimpahkan segala karunia kepada Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh, pemimpin kami yang agung. (halaman 219-220)

Kutipan di atas terdapat dalam cerita 'Doa Orang Teraniaya' tampak bahwa rakyat tidak tahu harus melakukan pekerjaan apa di Aceh dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke Malaysia. Demi memenuhi kebutuhan hidup, banyak hal yang harus dikorbankan termasuk harus pulang dengan tubuh tanpa nyawa. Tak adanya perhatian yang serius dari pemerintah Aceh untuk memfokuskan penyediaan lapangan kerja yang tepat sesuai dengan SDM rakyat Aceh. Pemerintah bisa memanfaatkan sektor wirausaha untuk masyarakat Aceh karena begitu banyak lahan yang masih belum tersentuh. Kondisi tanah yang subur dari lahan ini sangat potensial untuk digarap dan akan menyerap banyak kawula muda yang menganggur untuk jadi pekerja. Di akhir kalimat kutipan cerita di atas tertulis sebuah kritik tersirat untuk Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh bahwa rakyat akan selalu memanjatkan doa untuk selalu dibuka lapangan pekerjaan untuk rakyat yang membutuhkan pekerjaan agar rakyat tidak harus pergi ke luar negeri.

Kritik Sosial Kejahatan

Kritik sosial masalah kejahatan dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah adalah kejahatan yang timbul di lingkungan masyarakat salah

satunya disebabkan oleh masih banyaknya pengangguran di Aceh. Kejahatan yang dilakukan penduduk asli setempat terhadap perantau yang kaya. Kritikan ini terdapat dalam cerita ‘Di Mana Bumi Dipijak, di Situ Kamu Kawin’. Ini merupakan tugas pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, maka semakin berkurangnya pengangguran. Apabila masalah pengangguran sudah teratasi dan pastinya angka kejahatan akan berkurang di kalangan masyarakat. Kutipan berikut memperlihatkan kritik sosial kejahatan.

Ternyata masalah belum selesai bagi minoritas perantauan yang kaya raya. Penganggur intelek yang menjadi penduduk asli daerah suatu ketika siap menjadi kepala perampok bagi semua hartamu dan siap menyulut api pada rumah mewahmu. Maka, di mana bumi dipijak, disitu kamu kawin.” (halaman 30)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perantau yang kaya raya senantiasa akan diganggu oleh penduduk setempat yang tidak memiliki pekerjaan. Mereka tidak segan-segan berbuat jahat seperti, merampok bahkan membakar rumah mewah perantau. Ini merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dicegah apabila masih banyaknya penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan.

Kritik Sosial Birokrasi

Kritik sosial masalah birokrasi dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah adalah ketentuan membuka tempat makan selama bulan Ramadan di Aceh dan kebijakan penetapan hukuman bagi terpidana. Kritik-kritik tersebut terdapat dalam cerita ‘Jelas Kamu Akan Mencobanya Besok’ dan ‘Diskusi Mengambang Qanun Jinayat’. Penulis mengkritik pemerintah untuk lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan. Kenyataan yang terlihat bahwa masih ada aparatur pemerintah yang bertindak belum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal semacam ini sangatlah merugikan masyarakat. Untuk itu pemerintah harus melakukan kerja sama dengan masyarakat dalam mengawasi segala peraturan yang telah dibuat. Kutipan berikut memperlihatkan kritik sosial birokrasi.

“Aku seorang pemilik toko sembako. Pelangganku banyak. Seorang di antaranya pegawai negeri yang bertugas di kantor perizinan. Suatu hari aku datang ke kantornya untuk mengurus izin tempat usaha. Nah, setelah aku membayar retribusi dan semua biaya wajib yang telah ditentukan dalam kanun (undang-undang daerah) perizinan, petugas itu meminta lebih di luar ketentuan. Katanya untuk memperlancar agar izin tersebut cepat keluar.” (Halaman 165)

Kutipan tersebut menjelaskan aksi pungli yang terjadi di kantor pelayanan publik. Praktik pungli dalam birokrasi negara kita karena lemahnya pengawasan dan supervisi di kalangan pemerintah. Meskipun pemerintah sudah menyiapkan lembaga untuk memberantas kegiatan ini, namun persentasenya belum menunjukkan penurunan.

Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Secara Langsung

Bentuk penyampaian kritik yang bersifat langsung adalah bentuk penyampaian kritik yang dilakukan dengan cara pelukisan kritik yang bersifat uraian atau penjelasan. Dengan teknik uraian ini pembaca tidak sulit menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya karena pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dan kritik-kritiknya. Dengan kata lain pesan (kritik) yang disampaikan kepada pembaca dilakukan secara lugas dan eksplisit.

Berikut ini adalah beberapa contoh penyampaian kritik secara langsung oleh Musmarwan Abdullah dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)*. Kritik sosial yang disampaikan secara langsung meliputi kritik terhadap masalah politik, budaya, moral, dan keluarga.

“Padahal pemerintah telah menghabiskan dana negara untuk menggaji para aparatur yang bertugas menjamin sistem berjalan dengan baik. Mengapa tugas mereka justru harus diemban rakyat dengan membayar dua ribu rupiah setiap kali membeli seliter BBM. Jadi, sodorkan literatur yang baik, lalu biarkan publik berdebat dengan logikanya sendiri yang sudah tercerahkan.” (halaman 24)

Dari kutipan di atas terdapat dalam cerpen “Ketidakmampuan Negara” dapat diketahui bahwa pengarang ingin mengkritik kebiasaan para aparatur yang bertugas di pemerintahan. Penulis mengutarakan secara langsung mengapa tugas mereka harus diemban rakyat dengan membayar dua ribu rupiah setiap kali membeli seliter BBM. Padahal pemerintah telah menghabiskan dana negara untuk menggaji para aparatur yang bertugas menjamin sistem berjalan dengan baik. Namun, kenyataannya justru sistem tidak berjalan dengan baik ketika masyarakat harus membayar lebih untuk

keperluan membeli seliter BBM. Penulis juga menyuruh publik harus banyak wawasan dengan membaca sumber bacaan atau literatur yang baik agar dapat berpikir dengan logika yang berilmu.

Masalah lain yang dikritik oleh Musmarwan Abdullah secara langsung adalah masalah budaya. Budaya cerita ini ditekankan pada kebiasaan para perantau yang menikah dengan pribumi. Pengarang ingin mengkritik bahwa kebiasaan saudagar menikah dengan orang asli daerah tersebut sehingga para perantau menjadikan hal tersebut sebagai inspirasi dan solusi ketika mereka tidak mempunyai siapa-siapa dan tidak mempunyai apa-apa di tanah rantau. Hal tersebut dapat kita lihat langsung dari kutipan cerpen yang berjudul "Di mana Bumi Dipijak, di situ Kamu Kawin" berikut ini.

"Di satu sisi, punya banyak uang salah. Tak banyak uang tak mungkin. Kita tak punya siapa-siapa di tanah rantau sini. Dalam hal ini, akal saudagar terdahulu mungkin dapat diambil sebagai inspirasi dan solusi. Mereka berkawin dengan orang asli daerah itu." (halaman 29)

Kritikan lain tentang permasalahan birokrasi secara langsung juga dipaparkan penulis. Penulis menyampaikan kritikan secara langsung melalui pendapat tokoh dalam cerpen yang berjudul "Diskusi Mengambang Qanun Jinayat". Penulis mengkritik bahwa pidana penjara lebih bermanfaat daripada hukuman cambuk yang berlaku di Aceh ini. Menurutnya, hukuman cambuk biasanya terasa enteng di kulit rakyat yang biasa tidur beralas tripleks. Berikut kutipan kritik tersebut.

"Dengan ilustrasi di atas, teman kami ingin menyatakan bahwa pidana penjara lebih bermanfaat ketimbang cambuk yang biasanya terasa enteng di kulit punggung rakyat kecil yang biasa tidur malam beralas tripleks." (halaman 184)

Di Aceh atau yang dikenal dengan *Serambi Mekah*, hukuman cambuk biasa diberikan kepada para pelanggar syariat seperti berzina, berkhawat, dan kasus asusila lainnya. Penulis mengungkapkan secara langsung bahwa hukuman tersebut terlalu ringan bagi mereka pelanggar syariat karena punggung mereka telah terbiasa tidur hanya beralas tripleks. Jadi, pemerintah diharapkan untuk lebih bijak dalam menetapkan hukuman yang tepat kepada rakyatnya yang telah melakukan kesalahan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya kritik pengarang dalam kumpulan cerita *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah secara langsung disampaikan melalui pendapat tokoh dalam cerita, uraian narasi, dan tuturan pemikiran tokoh. Bahasa yang digunakan mudah dicerna dan dipahami pembaca sehingga aspek yang dikritik benar-benar jelas. Secara garis besar kebanyakan masalah yang dikritik secara langsung adalah masalah budaya. Ada pula kritik masalah, ekonomi, politik dan keluarga, tetapi tidak sebanyak masalah kebudayaan. Hal ini mungkin didasari oleh latar belakang cerita masyarakat Aceh yang tidak terlepas dari budaya.

Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Secara Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dilakukan penulis dalam menyampaikan pesan dalam karyanya secara tidak langsung. Pesan ini hanya disampaikan secara tersirat dalam cerita, berpadu, koherensif dengan unsur-unsur cerita lain. Pembaca harus menafsirkan sendiri apa maksud dari pengarang untuk memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung dapat melalui bentuk-bentuk pengungkapan secara simbolik. Bentuk tersebut menggunakan bahasa konotasi yang memungkinkan pembaca susah untuk memahami pesan yang disampaikan penulis. Pengungkapan kritik secara simbolik memaksa pembaca kreatif dalam menangkap pesan yang disampaikan penulis. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan cerpen "Berikan Rezekimu kepada Orang-orang di Bawah" berikut ini.

"Berikan rezekimu itu kepada orang-orang di bawah. Eh, sorry, maksudku, jatuhkan air ke tanah itu. Pokoknya jatuhkan saja ke tanah, nanti hukum alam akan bekerja untuk kalian." Mereka menjatuhkan butiran-butiran air itu ke tanah. Tanah segera menyesapnya. Akar-akar pohon melinjo tersebut yang ada di dalam tanah segera mengisapnya, lalu mengirim ke daun-daun untuk dimasak agar menjadi makanan bersama mereka." (halaman 215-216)

Dari kutipan di atas penulis secara tersirat ingin mengkritik mengenai moral. Kritikan di atas penulis secara tidak langsung menggunakan simbol dengan mengkiaskan jatuhnya air ke pohon melinjo. Penulis ingin menyampaikan bahwa jika kita ingin bersedekah, sebaiknya diberikan kepada orang yang paling bawah. Ibarat menyiram air ke tanah yang akan diserap oleh akar pohon melinjo dan mengirimnya ke daun untuk dimasak dan menjadi makanan, begitu pula bersedekah. Jangan banyak berpikir untuk berbagi sebab hukum alamlah yang akan bekerja.

Bentuk penyampaian tidak langsung secara humor juga disampaikan oleh Musmarwan Abdullah dalam cerpen yang berjudul "Hapus Postingan Olok-olokmu Itu!". Penulis menyampaikannya dengan sebuah penggalan cerita seperti yang ada dalam kutipan berikut ini.

“Alkisah keesokan paginya Abu mendapatkan sebuah status facebook yang diposting pada pukul tengah malam oleh warga yang kemarin bertanya itu. Bunyinya, “sedang shalat tahajud. Baru rakaat pertama.” (halaman 181).

Dari penggalan cerita tersebut kritikan yang disampaikan penulis terasa lucu sebab bagaimana bisa seseorang sedang melaksanakan salat tahajut rakaat pertama bisa memegang hp untuk memposting kegiatan salatnya. Kritikan terhadap budaya sekarang yang memamerkan kegiatan ibadahnya melalui media sosial digambarkan penulis dalam penggalan cerita tersebut terkesan sederhana, tetapi bermakna.

Penyampaian kritikan secara tidak langsung oleh penulis juga disampaikan dengan bentuk interpretatif. Penulis secara tidak langsung mengajak pembaca menafsirkan sendiri kritikan dengan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca. Penyampaian secara tidak langsung tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Konon, masih kata orang juga, Aceh hari ini tampaknya sedang dalam fenomena seperti itu. Satu kelompok politik sangat menginginkan musuhnya berhenti bernapas, begitu juga kelompok politik lainnya juga sangat menginginkan musuhnya berhenti menatap dunia. Padahal di bawah langit Tuhan tak ada seorang hamba pun yang begitu mudah menyerahkan lehernya untuk dipenggal dengan manis dan seksi.” (halaman 337)

Dari kutipan cerpen “Tak Seorang Pun Menyerahkan Lehernya” tersebut penulis mengkritik mengenai perselisihan antarkelompok politik. Kelompok politik yang satu berusaha menjatuhkan kelompok politik lainnya yang dianggap sebagai musuh. Penulis ingin menyampaikan bahwa tak ada yang namanya kawan dalam berpolitik, yang ada hanyalah lawan.

Kutipan lain yang memuat bentuk penyampaian kritik secara sinis juga terdapat pada kutipan cerpen “Manusia Adalah Makhluk Penasaran” berikut.

“Pokoknya landasan obsesi orang Aceh itu ekstrem-ekstrem tetapi, ah, jangan sampai sejauh itu. Ibu Mega pasti tidak setuju. Memang, dibalik Jokowi-JK dan Mega, di sana ada Surya Paloh, yang tak mungkin bisa mengelak dari brewok dan kumis acehnya.” (halaman :298).

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menyampaikan kritiknya dalam berpolitik. Kalimat yang menyatakan kesinisan adalah “Pokoknya landasan obsesi orang Aceh itu ekstrem-ekstrem. Secara tidak langsung kritikan tersebut mengenai keingintahuan masyarakat terhadap kinerja calon pemimpin mereka.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang banyak dikritik oleh penulis dalam kumpulan cerita *Dijamin Bukan Mimpi* adalah masalah budaya, moral, dan politik. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung digunakan pengarang agar tidak terkesan keras dan menggurui. Pembaca juga diarahkan berpikir lebih kritis agar dapat memahami maksud dari penulis. Keberagaman bentuk kritik yang disampaikan penulis menjadikan pembaca dituntut untuk lebih teliti dan kritis dalam memahami maksud tersirat.

Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan membahas kritik sosial yang terdapat dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah. Berdasarkan data yang diperoleh buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah terdapat 7 jenis kritik sosial sesuai dengan target penelitian. Kritik sosial yang terdapat dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karya Musmarwan Abdullah tersebut yaitu (1) kritik sosial masalah budaya, (2) kritik sosial masalah moral, (3) kritik sosial masalah politik, (4) kritik sosial masalah keluarga, (5) kritik sosial masalah kejahatan, dan (7) kritik sosial masalah birokrasi.

Kritik sosial masalah budaya merupakan kritik yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan. Buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karangan Musmarwan Abdullah banyak menampilkan cerita yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Aceh. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkritik kebiasaan tersebut karena dianggap masih belum sesuai dan berlebihan dengan aturan yang berlaku di Aceh.

Kritik sosial masalah moral adalah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Masalah moral yang menjadi sorotan dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* karangan Musmarwan Abdullah adalah masih adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan masyarakat Aceh. Meskipun Aceh sudah

menegakkan kembali hukum syariat islam, namun masih banyak ditemukan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku di Aceh. Hal ini membuat penulis mengkritik perilaku-perilaku menyimpang tersebut karena dianggap meresahkan bagi masyarakat yang lain.

Kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek. Sistem politik yang berlaku di Aceh masih belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Pemerintah Aceh masih sangat lemah dan lamban dalam menangani berbagai masalah yang terjadi. Selain itu, masih adanya pejabat-pejabat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kroni-kroninya dibandingkan kepentingan rakyat. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkritik pemimpin yang selama ini dianggap belum tepat menggunakan kekuasaan, kewewenangan, dan pengaruh yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan agar lebih selektif dalam memilih pejabat publik sehingga tidak akan menimbulkan kerugian terhadap masyarakat dan negara.

Kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya pengangguran, tingginya harga bahan pokok, dan kurangnya lapangan pekerjaan. Perekonomian di Aceh sekarang ini masih sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang belum hidup sejahtera. Akibat dari belum sejahteranya masyarakat disebabkan mereka belum memiliki pekerjaan tetap. Penyediaan lapangan kerja merupakan solusi tepat untuk menangani masalah tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkritik pemerintah agar menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan orang Aceh. Pemerintah bisa memanfaatkan sektor wirasausaha untuk masyarakat karena masih banyak lahan kosong yang belum tersentuh.

Kritik sosial masalah keluarga adalah kritik yang muncul akibat adanya disorganisasi dalam keluarga. Disorganisasi dalam keluarga muncul akibat adanya konflik sosial, perbedaan pandangan, atau faktor ekonomi. Keluarga merupakan sebuah organisasi terkecil yang tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik di antara anggota keluarga. Konflik-konflik itu juga terjadi di masyarakat Aceh. Penulis menemukan konflik rumah tangga yang didominasi oleh perselisihan suami istri. Perselisihan tersebut disebabkan suami menganut sistem poligami. Penulis mengkritik perilaku suami yang terkadang sering membohongi istri. Seharusnya sebagai kepala keluarga seorang suami harus mampu memberikan teladan yang baik, baik dari segi karakter, maupun dari segi perilaku.

Kritik sosial masalah kejahatan merupakan kritik yang muncul akibat adanya perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta sifatnya merugikan. Salah satu faktor pemicu terjadinya kejahatan adalah pengangguran. Hal ini membuat mereka yang tidak bekerja memilih untuk mencari jalan lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berbuat jahat terhadap perantau kaya raya yang ada di daerah mereka. Oleh sebab itu, penulis mengkritik pengangguran di Aceh.

Kritik Sosial masalah birokrasi merupakan kritik yang muncul akibat adanya ketentuan tegas dan resmi mengenai kewenangan yang didasarkan pada peraturan-peraturan umum, yaitu ketentuan hukum dan administrasi. Ketentuan-ketentuan tersebut seharusnya tidak hanya diterapkan untuk masyarakat tetapi juga untuk aparatur pemerintah. Namun, kenyataannya aparatur pemerintah memanfaatkan ketentuan tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi. Misalnya pungutan liar dan hukum cambuk. Ketentuan untuk kedua masalah tersebut masih semena-mena. Maksudnya aparatur pemerintahan hanya memberlakukan ketentuan tersebut untuk masyarakat menengah ke bawah saja tetapi tidak berlaku bagi masyarakat menengah ke atas dan pejabat publik. Hal inilah yang membuat penulis mengkritik permasalahan birokrasi di Aceh yang masih belum berlaku sesuai aturan.

Selanjutnya bentuk penyampaian kritik sosial Musmarwan Abdullah dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* adalah secara langsung dan tidak langsung. Pada umumnya, bentuk penyampaian kritik secara langsung disampaikan melalui pendapat tokoh dalam cerita, uraian narasi, dan tuturan pemikiran tokoh. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung terdiri atas (a) simbolik, (b) humor, (c) interpretatif, dan (d) sinis. Hal ini digunakan pengarang agar tidak terkesan keras dan menggurui. Pembaca juga diarahkan berpikir lebih kritis agar dapat memahami maksud dari penulis. Keberagaman bentuk kritik yang disampaikan penulis menjadikan pembaca dituntut untuk lebih teliti dan kritis dalam memahami maksud tersirat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah yang banyak dikritik oleh penulis dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* adalah masalah budaya,

moral, dan politik. Sebagian besar latar yang ditampilkan dalam cerita terdapat di Aceh. Penulis lebih banyak menyampaikan kritikan secara langsung. Hal ini agar pembaca dapat menemukan secara langsung kritikan dalam cerita.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai kritik sosial dalam kumpulan cerita *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerita *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah terbagi menjadi tujuh kategori. Pengkategorian tersebut meliputi masalah kejahatan, masalah birokrasi, masalah disorganisasi keluarga, masalah moral, masalah budaya, masalah politik, dan masalah ekonomi. Adapun wujud kritik sosialnya adalah (1) masalah kejahatan yang dikritik adalah kejahatan yang dilakukan penduduk asli setempat terhadap perantau yang kaya, (2) masalah birokrasi yang dikritik adalah ketentuan membuka tempat makan selama bulan Ramadan di Aceh dan kebijakan penetapan hukuman bagi terpidana, (3) masalah disorganisasi keluarga yang dikritik adalah kelakuan suami dan istri dalam rumah tangga, (4) masalah moral yang dikritik adalah mudarnya nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, (5) masalah budaya yang dikritik adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat karena pengaruh lingkungannya, (6) masalah politik yang dikritik adalah kelemahan pemerintah dalam menerapkan dan mengawasi segala kebijakan yang telah ditetapkan serta bagaimana karakter dan kinerja seorang pemimpin, dan (7) masalah ekonomi yang dikritik adalah ketidakmampuan pemerintah dalam pemerataan lapangan kerja, pemberontakan akan terjadi jika pengangguran terus bertambah, dan kemiskinan yang terjadi di Aceh disebabkan oleh kelalaian perangkat pemimpin.

Kedua, bentuk penyampaian kritik dalam buku *Dijamin Bukan Mimpi (Kumpulan Cerita Satiris dan Inspiratif)* Karya Musmarwan Abdullah terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa lugas dalam menyampaikan kritiknya. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung terbagi menjadi bentuk penyampaian kritik secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

Daftar Pustaka

- Allen & Stephens. 1962. *Satire : Theory and Practice*. California : Wadsworth Publishing Company.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002 *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Deutsch als Fremdsprache*.
- Danial, E. AR dan Nanang Warsiah. 2007. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: LAB PKn-FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kalsum, Ummi. 2008. *Kritik Sosial dalam Iklan (Analisis Iklan Sampoerna A Mild)*. Jurnal Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi (Versi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerdjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaeman, M. 1986. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1977. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.